

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kata *al-birr* dalam Al-Qur'ān bukan hanya memiliki satu makna tunggal, tetapi memiliki beragam makna yang bergantung pada konteks ayat di mana kata tersebut muncul. Melalui pendekatan *al-wujūh*, para ulama mengidentifikasi bahwa *al-birr* dapat bermakna *al-ṣilah* (hubungan baik), *al-ṭā'ah* (ketaatan), *al-taqwā* (ketakwaanan), dan *al-sawāb* (balasan atau pahala), sebagaimana diklasifikasikan oleh Muqātil ibn Sulāimān, al-Dāmagānī, Ibn al-Jawzī, Yāsir Muḥammad Mursī Bayyūmī, dan Abū Hilāl al-'Askarī. Kajian ini menegaskan bahwa *al-birr* adalah konsep yang multidimensional dan mencakup seluruh aspek moral dan spiritual dalam kehidupan seorang Muslim, baik secara vertikal kepada Allah maupun horizontal kepada sesama manusia. Dalam Al-Qur'ān, *al-birr* hadir dalam bentuk masdar, fi'īl, dan isim jamak (*al-abrār*), tersebar di berbagai surah, dan berhubungan erat dengan konsep *khaīr*, *iḥsān*, *taqwā*, *ṭayyibah*, dan *ma'rūf*. Pendekatan *al-wujūh wa al-naẓā'ir* membantu memperluas pemahaman terhadap dinamika semantik kata *al-birr*, sehingga tafsir yang dihasilkan menjadi lebih kontekstual dan mendalam.
2. Para ulama sepakat bahwa metode ini merupakan salah satu cabang penting dalam *'ulūm al-Qur'ān* yang fokus pada aspek kebahasaan. Ulama seperti Muqātil ibn Sulāimān, al-Dāmagānī, Ibn al-Jawzī, dan al-Suyūṭī memandang kajian *al-wujūh wa al-naẓā'ir* sebagai sarana penting untuk memahami keluasan makna suatu kata dalam Al-Qur'ān, sehingga terhindar dari penyempitan

makna. Mereka juga menjelaskan bahwa *al-wujūh* merujuk pada satu lafal dengan berbagai makna tergantung konteksnya, sedangkan *al-naẓā'ir* merujuk pada beberapa lafal berbeda yang memiliki makna yang sama. Dengan metode ini, para mufassir klasik maupun kontemporer mampu memberikan pemaknaan yang lebih tepat dan menyeluruh terhadap ayat-ayat Al-Qur'ān, khususnya dalam menghadapi kata-kata musytarak atau multi-makna. Oleh karena itu, *al-wujūh wa al-naẓā'ir* tidak hanya menjadi alat bantu linguistik, tetapi juga metodologi tafsir yang kaya, yang menuntut ketelitian, penguasaan bahasa Arab, dan pemahaman terhadap konteks turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*).

B. Saran

Penelitian ini secara khusus berfokus pada penafsiran lafal *al-birr* dalam Al-Qur'an dengan pendekatan *wujūh wa naẓā'ir*. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi berbagai makna yang terkandung dalam istilah *al-birr* sesuai dengan konteks penggunaannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun kajian ini telah membahas beberapa aspek penting dari konsep *al-birr*, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam cakupan dan metodologi yang digunakan. Oleh karena itu, diharapkan penelitian-penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan pendekatan yang lebih luas, baik dengan metode tafsir tematik (*maudhūṭ*), analisis linguistik yang lebih mendalam, atau pendekatan historis yang mengaitkan penggunaan istilah *al-birr* dengan konteks sosial pada masa pewahyuan.

Selain itu, penelitian ini tentu masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun dari para pembaca,

akademisi, maupun pihak lain sangat diharapkan. Masukan tersebut tidak hanya akan meningkatkan kualitas penelitian ini, tetapi juga menjadi bagian dari proses ilmiah yang terus berkembang. Dengan adanya saran dan kritik yang berharga, penelitian ini dapat terus diperbaiki dan disempurnakan agar lebih bermanfaat bagi studi tafsir dan kajian Al-Qur'an secara umum.

Penulis juga menyadari bahwa sebagai seorang yang lemah dan terbatas dalam ilmu serta pemahaman, kesalahan dan kekurangan dalam penelitian ini sangat mungkin terjadi. Oleh sebab itu, segala upaya penyempurnaan merupakan bagian dari proses belajar yang berkelanjutan. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik bagi dunia akademik maupun bagi mereka yang ingin memahami konsep *al-birr* dalam Al-Qur'an secara lebih mendalam.